IMPLEMENTASI PROGRAM *BUSINESS DAY* DALAM MEMBANGUN JIWA KEWIRAUSAHAAN DI SD AL HIKMAH SURABAYA

Rafida Farda Kamilah

Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

E-mail : rafidakamilah@mhs.unesa.ac.id

Syunu Trihantoyo, S.Pd, M.Pd

Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

E-mail : syunutrihantoyo@unesa.ac.id

Abstract: This study aims to identify and analyze the development of subjects, the process of internalizing entrepreneurial spirit, and the needs of students. This study uses a qualitative approach with a case study method. The subjects of this study are, vice principal of the curriculum and student fields, homeroom, students, and student guardians. Retrieving data in the field is done by interview, observation, and documentation. The results of the study can be explained as follows: (1) The development of subjects into the business day program is carried out by the homeroom every level. There are several subjects developed, namely mathematics, Indonesian, and Pkn. The impact of the development of subjects is that students easily implement the subjects they have learned while in school, (2) The process of internalizing the spirit of entrepreneurship is done through character building activities which is a routine activity every day before starting the lesson. The entrepreneurial spirit given to students is independent, confident, creative, not easy to give up and persistent. (3) The needs of students related to the business day program at SD Al Hikmah Surabaya, namely intellectual needs, social needs, emotional needs, and homodivinous needs.

Keyword : business day, entrepreneurial spirit, students, subjects

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengembangan mata pelajaran, proses internalisasi jiwa kewirausahaan, dan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian ini yaitu, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan, wali kelas, siswa, dan wali murid. Pengambilan data di lapangan dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut : (1) Pengembangan mata pelajaran ke dalam program *business day* dilakukan oleh wali kelas tiap jenjang. Terdapat beberapa mata pelajaran yang dikembangkan yaitu matematika, bahasa indonesia, dan Pkn. Dampak dari adanya pengembangan mata pelajaran yaitu peserta didik dengan mudah mengimplementasikan mata pelajaran yang telah dipelajari selama di sekolah, (2) Proses internalisasi jiwa kewirausahaan dilakukan melalui kegiatan bina karakter yang merupakan suatu kegiatan rutin setiap hari sebelum memulai pelajaran. Jiwa kewirausahaan yang diberikan pada peserta didik yakni mandiri, percaya diri, kreatif, tidak mudah menyerah dan gigih. (3) Kebutuhan peserta didik yang berkaitan dengan program *business day* di SD Al Hikmah Surabaya yaitu kebutuhan intelektual, kebutuhan sosial, kebutuhan emosional, dan juga kebutuhan homodivinous.

Kata Kunci: *business day*, jiwa kewirausahaan, peserta didik, mata pelajaran

Kebijakan pembangunan pendidikan nasional dimaksudkan untuk menjadikan peserta didik memiliki akhlak mulia, kreatif, inovatif (karakter wirausaha), karakter kebangsaan. Realitanya, sistem pembelajaran saat ini masih belum efektif membangun peserta didik memiliki akhlak mulia, karakter kebangsaan, dan kewirausahaan. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya kasus yang terjadi pada pelajar,

degradasi moral, jumlah pengangguran terdidik yang tinggi, serta jumlah wirausaha yang masih relatif sedikit menurut Ratna (2013: 2).

Menurut Saputra (2015: 50) rendahnya mutu pendidikan mempengaruhi berbagai bidang kehidupan, seperti bidang ekonomi, kesehatan keamanan, dan lain sebagainya. Pendidikan saat ini memang dapat mencetak sarjana ahli dalam bidang ekonomi, kesehatan, serta keamanan.

Bahkan setiap tahun lulusan sarjana dari bidang-bidang tersebut makin banyak. Hal yang menjadi permasalahan, semakin banyak orang ahli ekonomi, kesehatan, serta keamanan, namun semakin banyak pula orang miskin yang tidak dapat mengenyam pendidikan, tidak kuat berobat, para pekerja di luar negeri tidak terjamin keamanannya, dan lain sebagainya.

Give people a handout or a tool, and they will live a little better. Give them an education, and they will change the world (The World Bank, 1999: 22) yang dikutip oleh Saputra (2015:51). Dalam statemen Bank Dunia, menjelaskan bahwa pendidikan merupakan sarana terpenting dan mempunyai nilai strategis dalam mengubah keadaan. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengendalian laju modern suatu bangsa. Selain itu, pendidikan dapat mengubah tatanan masyarakat untuk siap menghadapi tantangan. Menurut bank dunia, tatanan kehidupan masyarakat dewasa ini belum seimbang karena masih ada masyarakat yang terbelakang dan sangat maju karena kehidupannya dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan serta teknologi.

Realita sosial yang terjadi di Indonesia adalah banyaknya lulusan yang tidak mendapat pekerjaan dan jumlah lapangan pekerjaan yang tidak sebanding dengan jumlah lulusan. Jarang ditemui adanya siswa yang membiasakan dirinya untuk berwirausaha sejak dini, hal ini yang nantinya akan mampu memberikan peluang pekerjaan untuk orang lain disekelilingnya. Hal ini tampak dari jumlah pengangguran yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Menurut data BPS terbaru 2018, hampir 8% dari total 7 juta lebih sarjana menganggur. Angka ini meningkat 1,13% dari tahun 2017. Namun menurut Kemenristek Dikti, di tahun 2017 sarjana pengangguran mencapai 8,8%. Jumlahnya mencapai lebih dari 630 ribu orang

Tahun 2014 dapat dilihat bahwa ada beberapa provinsi yang tingkat penganggurannya di atas tingkat pengangguran nasional seperti: Aceh 9,02%, Sumatera Utara 6,23%, Sumatera Barat 6,50%, Riau 6,56%, Kep. Riau 6,69%, DKI Jakarta 8,47%, Jawa Barat 8,45%, Banten 9,07%, Kalimantan Timur 7,38%, Sulawesi Utara 7,54% dan Maluku 10,51%. Selain itu, jika dikaitkan dengan RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) tahun 2011-2015 yang menargetkan tingkat pengangguran 5-6 persen belum sepenuhnya tercapai karena di tahun 2011-2013

dan tahun 2015 angkanya masih diatas angka 6 persen. Pada tahun 2011 sebesar 6,56%, tahun 2012 sebesar 6,13%, tahun 2013 sebesar 6,17%, dan pada tahun 2015 sebesar 6,18%

Banyaknya pengangguran (baik yang tidak memiliki keterampilan dan tidak berpendidikan tinggi maupun pengangguran yang memiliki pendidikan formal sampai di tingkat sarjana atau pengangguran intelektual) karena pertumbuhan ekonomi suatu negara yang rendah, maupun karena krisis ekonomi yang berkepanjangan, sehingga tidak mampu menampung antara pertambahan tenaga kerja baru dengan ketersediaan lapangan kerja baru (Saiman, 2017: 23).

Menurut Frinces dalam Ciputra (2009: 32), salah satu program penting dalam mengentas kemiskinan dan pengangguran adalah menciptakan lapangan usaha dan ini artinya harus mencetak wirausaha. Pencetakan wirausaha harus diikuti dengan usaha menumbuhkembangkan jiwa dan semangat kewirausahaan di dalam masyarakat Indonesia. Untuk itu perlu didorong terciptanya program pendidikan dan pelatihan formal bidang kewirausahaan di semua tingkatan program studi di Indonesia.

Menurut Rambat (2016:2) kewirausahaan merupakan salah satu yang dapat menggerakkan suatu bangsa, karena itu diyakini bahwa kewirausahaan adalah pangkal pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dunia. Fakta ini telah dibuktikan oleh banyak negara di dunia. Perekonomian Amerika misalnya, mengalami stagflasi pada tahun 1970-an namun mampu bangkit dengan munculnya usaha-usaha kecil baru yang sanggup mengatasi masalah pengangguran dengan cepat.

Kondisi ini mempertegas bahwa negara maju seperti Amerika dapat bangkit dari keterpurukan karena didorong dengan munculnya usaha-usaha baru yang didirikan para individu yang memiliki jiwa kewirausahaan. Tidak berlebihan bila sang begawan manajemen, menyebutkan perekonomian Amerika sebagai *entrepreneurial economy* (Drucker: 1985)

McClelland (1961: 54) mengatakan bahwa individu-individu yang memiliki jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) merupakan penyumbang utama bagi keberhasilan ekonomi suatu negara. Mereka, para wirausahawan tersebut adalah *achieving societies*. Sejarah telah membuktikan bahwa individu yang memiliki jiwa kewirausahaan seperti Thomas Alva Edison,

Henry Ford, Ray Kroc, John D. Rockefeller, Michael Eisner, dan wirausahawan lainnya membuat Amerika Serikat menjadi pengusaha kebutuhan hajat hidup orang banyak dan mengendalikan ekonomi dan politik di dunia.

Pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) di negara maju telah berkembang sejak lama. Menurut Hisrich (2004: 34) pendidikan kewirausahaan akan menghasilkan wirausaha (*entrepreneur*) baru. Wirausahawan baru tersebut diharapkan menjadi inovator dalam pembangunan ekonomi sebuah bangsa.

Pemerintah menetapkan Instruksi Presiden Nomor 4 Th 1995 tanggal 30 Juni 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan untuk mendukung pengembangan kewirausahaan di Indonesia, mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia. Pemerintah menyadari bahwa dunia usaha merupakan tulang punggung perekonomian nasional, sehingga harus dikembangkan sedemikian rupa melalui berbagai Departemen Teknis maupun Institusi-institusi lain yang ada di masyarakat. Melalui gerakan ini pada saatnya budaya kewirausahaan diharapkan menjadi bagian dari etos kerja masyarakat dan bangsa Indonesia, sehingga dapat melahirkan wirausahawan-wirausahawan baru yang handal, tangguh dan mandiri.

Penanaman sifat wirausaha dapat dilakukan melalui dunia pendidikan dari pendidikan pra sekolah hingga perguruan tinggi. Pada lingkup pendidikan pra sekolah atau sekolah dasar, salah satu metode pengenalan kewirausahaan dilakukan dengan memperkenalkan siswa dengan berbagai profesi, industri kecil, atau bahkan mengenal berbagai pusat perdagangan/perbelanjaan. Menurut Commission of the European Communities (CEC) yang dikutip dalam penelitian yang dilakukan oleh Pereira et al. (2007), CEC akan membuat program untuk pendidikan kewirausahaan dari level sekolah dasar hingga perguruan tinggi, yaitu dengan mewajibkan memperkenalkan kemampuan dasar kewirausahaan pada kurikulum sekolah dan universitas. Dalam pendidikan, kewirausahaan bertujuan “membantu generasi muda untuk lebih kreatif dan percaya diri dalam apapun yang mereka lakukan dan untuk beraksi dalam kehidupan sosial yang bertanggung jawab”.

Yoyon (2009:205) menyatakan untuk mempersiapkan lulusan yang mampu

menghadapi tantangan tersebut, dibutuhkan lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan guru yang mengutamakan aspek pengembangan jiwa kewirausahaan. Dengan memberikan kompetensi kewirausahaan seperti kegiatan produktif kepada siswa menjadikan mereka sebagai sosok yang efektif dalam kehidupan. Maka aspek keterampilan berwirausaha merupakan bekal yang aplikatif untuk mengurangi angka pengangguran di negeri ini. Saroni (2012: 30) menyatakan bahwa jika siswa memiliki keterampilan berwirausaha, mereka dapat menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab atas kehidupannya secara pribadi maupun sosial.

Menurut Manullang (2008: 12) ada tiga komponen yang tidak bisa terpisahkan dalam berdagang yaitu, produksi, distribusi, dan konsumsi. Produksi berarti setiap aktivitas untuk memenuhi kebutuhan manusia sedangkan distribusi yaitu penyaluran atau pemindahan tempat barang atau jasa dari produsen ke konsumen. Lalu konsumen sendiri merupakan daya tarik dalam membeli. Diharapkan siswa dapat menguasai salah satu dari ketiga komponen tersebut, akan lebih baik lagi jika siswa dapat menguasai seluruh komponen yang ada. Hal ini yang disebut dengan kewirausahaan atau *entrepreneurship*.

Pada kesempatan ini peneliti telah melaksanakan penelitian mengenai salah satu program tahunan yakni *business day* yang diselenggarakan di SD Al Hikmah Surabaya yang mana dapat membangun jiwa kewirausahaan siswa SD Al Hikmah Surabaya. Peneliti telah melakukan penelitian di SD Al Hikmah yang terletak di kawasan Surabaya selatan. Program *business day* di sekolah ini mampu membuat peserta didik menjadi bersemangat dan memiliki keinginan untuk menjadi seorang wirausaha. Tujuan dengan diadakan program *business day* setiap tahun nya yaitu sebagai wadah bagi siswa dalam membangun jiwa kewirausahaan sesuai dengan suri tauladan Nabi Muhammad.

SD Al Hikmah merupakan salah satu sekolah swasta yang ada di Surabaya yang berupaya untuk menjadikan peserta didik mampu menjadi manusia yang unggul dan berkarakter. Kurikulum SD AL Hikmah merupakan pengembangan kurikulum yang ada. Kurikulum SD AL Hikmah menggabungkan dan memadukan kurikulum dari dinas pendidikan dan kurikulum khas Al Hikmah, seperti pembelajaran Al quran, ibadah praktis, dan lain-lain. Sekolah

juga berkewajiban untuk membekali anak supaya mereka siap hidup di luar, terlebih karena kehidupan di sekolah itu berbeda dengan di luar. Hal ini menjadi satu perbedaan dari SD Al Hikmah dibanding dengan sekolah-sekolah lainnya. Ada banyak program menarik yang ditawarkan di SD Al Hikmah selain pengembangan dan pembinaan akademik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan wakil kepala sekolah SD Al Hikmah Surabaya. Berkaca pada zaman Nabi Muhammad yang melakukan kegiatan perdagangan sejak berusia 12 tahun. Nabi SAW hidup ditengah keluarga pedagang yang membuatnya terlibat dalam perdagangan sejak usia belia nilai-nilai yang dijunjung nabi selama melakukan perdagangan yaitu nilai amanah, nilai kejujuran, dan sikap menjaga kehormatan diri. Tujuan utama dari program *business day* adalah untuk membangun jiwa kewirausahaan peserta didik. Disisi lain program *business day* ini juga bertujuan untuk memberikan kesempatan pada anak-anak untuk berlatih dan menstimulasi kemampuan berdagang sesuai dengan contoh Nabi Muhammad SAW.

Nabi Muhammad saw masa mudanya berjulukan al-Amin karena memiliki kredibilitas tinggi. Dalam dunia entrepreneur, kepercayaan adalah modal yang paling besar (Richmoslem, 2012: 169). Unsur kejujuran dan kepercayaan (*trust*) menjiwai praktik dagangannya. Keterampilan dan akhlak berbisnis menjadi dua hal yang berjalan secara simultan. Nabi Muhammad saw, benar-benar mengusung spirit, bisnis yang benar-benar bersih, beretika, dan berprospek cerah. Beliau tidak sekedar mengucapkan tetapi mencontohkan hingga berhasil menjadi pebisnis sukses pada zamannya (Mansur, 2008: 4).

Program *Business Day* dalam rangka untuk membangun jiwa kewirausahaan pada peserta didik. Program *business day* merupakan kegiatan rutin kelas 2 - 6 yang dihelat setiap semester. Modal berjualan ini berasal dari masing-masing siswa dengan harga jual produk maksimal Rp 5.000,00. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik. Selain itu program ini juga sebagai wadah bagi para peserta didik untuk praktik berhitung dan berkomunikasi. Siswa juga memiliki pengalaman melakukan interaksi dalam jual beli pagi hari hingga sebelum shalat Dhuhur karena rata-rata barang jualan siswa sudah habis terjual. Dengan adanya program ini peserta didik dilatih untuk mengasah rasa kepercayaan dirinya

dengan menawarkan dagangan yang dimilikinya kepada orang-orang yang ada di lingkungan sekolah. Adanya program *business day* juga menumbuhkan jiwa sosial dengan berinfak dan saling membantu. Munculnya program *Business Day* di SD Al Hikmah Surabaya diharapkan dapat menyiapkan peserta didik menghadapi permasalahan dan tantangan ke depan.

Peserta didik belajar banyak hal melalui *business day*. Jiwa *entrepreneur* mereka diasah. Demikian juga keberanian menjajakan produk hingga belajar *survive* untuk tidak menyerah. Kegiatan tersebut menjadi bagian pembelajaran terintegrasi. Yakni, belajar berkomunikasi, matematika, hingga memperoleh ilmu berinteraksi. Setiap siswa belajar menjajakan barang dagangannya. Para siswa yang barang dagangannya sudah habis bisa membantu siswa lain. Setelah berjualan, mereka melakukan penghitungan. Mulai modal, hasil penjualan, serta laba yang diperoleh. Penghitungannya dilaporkan kepada guru.

Wali kelas memiliki peran penting dalam pelaksanaan program *business day* di SD Al Hikmah Surabaya, karena wali kelas merupakan perancang dari kegiatan ini setiap tahunnya. Beberapa persiapan yang harus dilakukan oleh peserta didik sebelum mengikuti program tersebut ialah pembuatan proposal. Proposal ini menggambarkan produk-produk yang akan peserta didik jual dengan berapa banyak produk serta modal yang akan dikeluarkan.

Pelaksanaan program *business day* yang dilakukan selama satu hari penuh memberikan banyak pelajaran bagi peserta didik. Guru memiliki peran penting dalam memberikan pengarahan kepada peserta didik. Dalam pelaksanaan kegiatan hingga akhir program guru akan memberikan hasil pencapaian peserta didik dengan begitu peserta didik. Guru memberikan nilai-nilai mengenai jiwa kewirausahaan yang tampil selama melaksanakan program *business day*.

Program *business day* merupakan bentuk program merupakan bentuk pembelajaran secara langsung yang dilakukan oleh peserta didik. Selama ini peserta didik akan mendapatkan pembelajaran dalam kelas yang diajarkan oleh guru. Peserta didik belajar mengenai konsep perhitungan dalam matematika, komunikasi yang baik dalam pelajaran bahasa indonesia, serta ikhlas dan sedekah dalam agama. Hal tersebut akan dipraktekkan secara langsung oleh peserta didik

melalui program *business day*.

Peserta didik merupakan makhluk yang memiliki kebutuhan, kebutuhan itu akan terus berkembang sesuai dengan sifat dan karakteristiknya. Program *business day* memberikan pelajaran kepada peserta didik untuk dapat memecahkan masalah selama berjualan. Dalam proses pelaksanaan tentunya peserta didik akan mengalami beberapa hambatan, dengan begitu peserta didik dituntut untuk mampu berpikir. Komunikasi merupakan hal terpenting, selama melaksanakan kegiatan peserta didik akan melakukan komunikasi dengan teman-teman, atau calon pembelinya.

Pada tahun 2015 anak-anak kelas 4 dan 5 SD Al Hikmah Surabaya mengikuti acara *Kids Selling Competition* yang diselenggarakan oleh Kelompok Pengusaha Muslim Surabaya di area *Car Free Day (CFD)* di Taman Bungkul Surabaya. Lomba ini diikuti oleh beberapa sekolah di Surabaya. Dalam lomba ini target yang diinginkan adalah menjual seluruh dagangan yang diberikan oleh pihak penyelenggara dan banyaknya laba yang dihasilkan oleh peserta dalam mengikuti lomba ini. Peserta didik SD Al Hikmah mendapatkan juara 1 dalam *Kids Selling Competition*. Tidak hanya itu 2 kelompok yang lain mendapatkan juara favorit 1 dan 2 dalam lomba tersebut.

Bertitik pada penjelasan diatas, peneliti ingin meneliti program *business day* di SD Al Hikmah Surabaya agar sekolah lain dapat mengikuti dan mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional agar peserta didik memiliki bekal keterampilan dan memahami kewirausahaan. Melalui keterampilan dan pemahaman tersebut diharapkan peserta didik memiliki kemandirian, sikap kreatif, dan inovatif dalam berbagai hal, sehingga kelak di masa depan peserta didik dapat menghadapi permasalahan kehidupan serta, menciptakan lapangan pekerjaan, dan meningkatkan taraf kehidupan bangsa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian Studi Kasus. Alasan peneliti menggunakan rancangan studi kasus karena dengan menggunakan pendekatan studi kasus peneliti dapat melakukan penelitian yang mendalam untuk mengungkap fenomena dan menganalisis tentang program *business day* dalam

membangun jiwa kewirausahaan di SD Al Hikmah Surabaya. Penelitian ini berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan studi kasus karena ingin menyelidiki kasus secara intensif dan kemudian mendeskripsikannya. Menurut Yin (Mukhtar, 2013:35-36) bahwa, Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu sosial. Studi kasus dipilih karena penelitian hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang diangkat dan kasus tersebut menekankan pada segi proses yang membutuhkan pengamatan yang menyeluruh dan mendalam.

Penelitian ini dilakukan di SD Al Hikmah Surabaya, yang beralamatkan di Jalan Gayung Kebonsari Tengah No. 10, Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur 60235. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, Informan dalam penelitian ini antara lain : Waka Kesiswaan, Waka Kurikulum, Wali Kelas, Siswa, dan Wali Murid. Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, dokumen-dokumen yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah profil SD Al Hikmah Surabaya, Proposal kegiatan *business day*, laporan kegiatan *business day*, serta dokumen-dokumen lainnya yang menunjang fokus penelitian.

Miles & Huberman (2014) mengemukakan bahwa menganalisis data dengan tiga langkah yaitu kondensasi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan kondensasi, penyajian data dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data dengan menggunakan Uji kredibilitas (Triangulasi teknik, triangulasi sumber serta *membercheck*), Uji Transferabilitas, Uji Dependabilitas dan Uji Konfirmabilitas. Tahap-Tahap penelitian menggunakan Tahap Pra Lapangan, Tahap Kegiatan Lapangan, Tahap Analisis Data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Kebutuhan Peserta Didik dalam Program *Business day* di SD Al Hikmah Surabaya

Terdapat beberapa kebutuhan peserta didik yang berkaitan dengan *business day*. Kebutuhan-kebutuhan tersebut yakni kebutuhan intelektual, kebutuhan sosial, kebutuhan emosional, dan juga kebutuhan homodivinus.

Kebutuhan intelektual dari program *business day* adalah peserta didik belajar banyak hal dari kegiatan tersebut. Kebutuhan sosial dari program *business day* adalah *business day* menjadi wadah bagi anak-anak untuk berinteraksi sosial dengan kakak kelas, adik kelas, dan seluruh bagian dari sekolah. Kebutuhan emosional juga, karena guru-guru dengan sengaja menawar barang dagangan anak, tetapi peserta didik dapat menangani hal tersebut dengan baik. Kebutuhan homodivinous dari program *business day* adalah tidak semua hasil penjualan peserta didik itu milik mereka seutuhnya, tetapi mereka menginfakkan seikhlasnya uang dari hasil berjualan mereka. Kejujuran anak dalam proses jual beli tersebut, jika peserta didik yakin akan adanya Tuhan maka dia akan memilih untuk jujur daripada berbohong yang malah akan membuat dosa.

Menurut Asosiasi Nasional Sekolah Menengah (*National Association of High School*) Amerika Serikat (1995) mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan peserta didik dilihat dari dimensi pengembangannya, yaitu (1) Kebutuhan intelektual, dimana peserta didik memiliki rasa ingin tahu, termotivasi untuk mencapai prestasi saat ditantang dan mampu berpikir untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks. (2) Kebutuhan sosial, dimana peserta didik mempunyai harapan yang kuat untuk memiliki dan dapat diterima oleh rekan-rekan mereka sambil mencari tempatnya sendiri di dunianya. Mereka terlibat dalam membentuk dan menanyakan identitas mereka sendiri pada berbagai tingkatan. (3) Kebutuhan fisik, dimana peserta didik "jatuh tempo" perkembangan pada tingkat yang berbeda dan mengalami pertumbuhan yang cepat dan tidak beraturan. Pertumbuhan dan perubahan fisik atau tubuh menyebabkan gerakan mereka ada kalanya menjadi canggung dan tidak terkoordinasi. (4) Kebutuhan emosional dan psikologis, dimana peserta didik rentan dan sadar diri, dan sering mengalami (*mood swings*) yang tidak terduga. (5) Kebutuhan moral, dimana peserta didik idealis dan ingin memiliki kemauan kuat untuk membuat dunia dirinya dan dunia di luar dirinya menjadi tempat yang lebih baik. (6) Kebutuhan homodivinous, dimana peserta didik mengakui dirinya sebagai makhluk yang berketuhanan atau makhluk homoriligius alias insan yang beragama.

Adanya moral di SD Al Hikmah yang juga dapat memberikan kebutuhan-kebutuhan peserta didik. Moral dapat melekat pada kepribadian peserta didik. Hal ini sesuai dengan visi dan misi yang ingin dicapai oleh SD Al Hikmah yaitu "Berakhlak karimah dan Berprestasi Akademik Optimal". SD Al Hikmah merupakan salah satu sekolah islam yang berakreditasi A di Surabaya, karenanya moral yang dikembangkan yaitu moral agama. Beberapa moral yang terbentuk dari diri anak yaitu jujur, bertanggung jawab, disiplin waktu, dan juga adab kepada orang lain.

Pengembangan Mata Pelajaran kedalam Program *Business Day* di SD Al Hikmah Surabaya

Program *business day* merupakan salah satu program rutin atau tahunan di SD Al Hikmah Surabaya. Program *business day* merupakan bentuk pengimplementasian dari beberapa mata pelajaran yang telah dipelajari selama ini oleh peserta didik di SD Al Hikmah. Terdapat pengembangan mata pelajaran dalam program *business day* ini.

Adanya pengembangan mata pelajaran dalam program *business day*. Program *business day* berangkatnya dari materi pelajaran. Secara matematis beberapa mata pelajaran sudah diprogramkan dalam *business day*. Pelajaran yang mereka pelajari selama pembelajaran di kelas berupa teori, lalu penerapannya dilakukan melalui program *business day*. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Setiawan (2015) yang menyatakan bahwa *business day* memberikan keterampilan bagi siswa yaitu keterampilan menghitung dan keterampilan berwirausaha melalui perencanaan program yaitu rapat koordinasi *stakeholder*, melibatkan guru, orangtua dan siswa dalam melaksanakan program, evaluasi program saat kegiatan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa mata pelajaran yang dikembangkan melalui *business day* yaitu matematika, bahasa Indonesia, dan Pkn. Pelajaran matematika yaitu dengan menerapkan ilmu matematika untuk menghitung laba dan rugi serta hasil yang didapatkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Saroni (2015:54) program dari *business day* salah satunya untuk mendorong kemampuan siswa, mencakup keterampilan matematika atau berhitung siswa, tanggung jawab, dan keputusan-keputusan sendiri tentang uang dalam hal ini berhubungan dengan bagaimana

cara siswa untuk mengelola keuangan sejak dini. Pelajaran Bahasa Indonesia dari pengembangan komunikasi dan sosial anak. Pelajaran PKn masuk dalam moral-moral anak, seperti sopan santun ketika menghadapi orang lain, kerjasama saat menyiapkan dagangan, dan juga kejujurannya.

Yang berperan dalam pengembangan mata pelajaran yaitu guru atau wali kelas yang terlibat dalam *business day*. Sejauh mana pekerjaan itu sudah diserahkan ke wali kelas masing-masing.

Peran guru atau wali kelas dalam proses pengembangan mata pelajaran adalah membimbing dan membangun motivasi peserta didik. Guru juga mengajarkan peserta didik bahwa dalam berjualan harus untung. Menurut Jufri & Wirawan (2014:151-156) menyebutkan tahap-tahap perkembangan anak usia sekolah dasar untuk melakukan aktivitas kognitif. Diantaranya menginterpretasi adalah proses kognitif yang menuntut kemampuan seseorang untuk memaknai informasi melalui sudut pandang sendiri. Pada tahapan ini peserta didik dibimbing untuk dapat melakukan pemaknaan terhadap alasan masuk dalam dunia usaha. Guru berperan aktif untuk menjelaskan berbagai hal yang mendorong seseorang memilih ke dunia usaha. Bahkan persiapan jualan, sebelum memulai berjualan guru menyuruh peserta didik untuk membuat pamflet yang berisikan produk yang mereka jual serta kapan dan dimana mereka berjualan lalu dibagi-bagikan ke lingkungan sekolah. Guru juga mengajarkan bagaimana menata uang yang baik dan benar agar uang tersebut tetap rapi saat berjualan. Dari program *business day* guru memberikan LKS yang berguna untuk mendata modal dan keuntungan yang didapatkan peserta didik.

Proses pengembangan mata pelajaran ini dilakukan sebelum kegiatan berlangsung dan juga saat kegiatan berlangsung. Tempat pelaksanaannya di lingkungan sekolah maupun di kelas masing-masing.

Proses pengembangan mata pelajaran itu berawal dari sebuah konsep dari mata pelajaran yang sudah diajarkan pada peserta didik sebelumnya. Lalu konsep tersebut diimplementasikan secara langsung melalui program *business day*.

Kendala yang dihadapi selama pengembangan program *business day* adalah orangtua tidak siap menghadapi inisiatif anak yang dituntut oleh sekolah. Harapan dari sekolah,

orangtua hanya mengantarkan anak saja. Wali murid juga masih ikut campur dalam aktivitas peserta didik.

Upaya yang dilakukan dalam menyelesaikan kendala selama proses pengembangan mata pelajaran yaitu dengan melakukan komunikasi dengan wali murid. Adanya komunikasi akan membangun kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan pihak wali murid. Sebelum pelaksanaan *business day*, sekolah memberitahukan kepada orang tua untuk tidak mendatangi lokasi *business day*. Lalu pihak sekolah memberikan pengertian tentang pentingnya *business day* kepada orang tua.

Dampak yang diberikan dari pengembangan mata pelajaran yaitu lebih memudahkan peserta didik dalam berpikir secara realistis dalam kehidupan nyata. Hal ini dikarenakan adanya implementasi dari mata pelajaran terkait dalam kehidupan sehari-hari. Dari sisi kebahasaan, peserta didik jadi berpengalaman membuat laporan dari mulai proses perumusan sampai dia membuat laporan tersebut. Peserta didik jadi lebih komunikatif, yang pada awalnya malu-malu saat berkomunikasi dengan orang lain sekarang jadi lebih berani menyampaikan apa yang harus mereka sampaikan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Mahmud (2016) yang berpendapat bahwa *market day* mampu membentuk seseorang menjadi pribadi yang mempunyai kualitas skill kewirausahaan yang tinggi karena bukan hanya belajar teori tentang wirausaha, tetapi praktek secara langsung, sehingga anak dapat belajar dari hal yang konkret tentang kewirausahaan.

Proses Internalisasi Jiwa Kewirausahaan Melalui Program *Business day* di SD Al Hikmah Surabaya

Elemen yang terlibat dalam proses internalisasi jiwa kewirausahaan di SD Al Hikmah Surabaya adalah guru atau wali kelas. Pihak sekolah juga mengajak orangtua untuk saling bekerja sama dalam program ini. Menurut Endang Mulyani, dkk (2010:58-65) pendidikan kewirausahaan dapat diinternalisasikan melalui beberapa cara, salah satunya melalui pengembangan diri. Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah. Pengembangan diri berupaya dalam pembentukan karakter, termasuk karakter

wirausaha dan kepribadian peserta didik berkaitan dengan masalah belajar, karir, sosial, dll. Program pengembangan diri pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dapat dilaksanakan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari misalnya business day, bazar produk, pameran karya dan sebagainya. Melalui berbagai kegiatan ini peserta didik dikondisikan melalui lingkungan yang memberikan suasana wirausaha, sehingga siswa dapat termotivasi dan berkeinginan untuk menjadi wirausaha.

Guru memiliki peran dalam proses internalisasi jiwa kewirausahaan di SD Al Hikmah Surabaya, karena proses kegiatan ini dilaksanakan di sekolah dan dibimbing oleh guru atau wali kelas masing-masing. Guru berperan sebagai motivator dan juga pembimbing bagi peserta didik. Peserta didik yang masih di tingkat dasar membutuhkan bimbingan dari guru atau wali kelas terkait. Karena peserta didik masih harus banyak belajar dalam kegiatan *business day*.

Proses internalisasi jiwa kewirausahaan ini dapat dilakukan kapan saja. Muhammad Jufri dan Hillman Wirawan (2014:150) menegaskan internalisasi jiwa kewirausahaan bukan merupakan konsep kewirausahaan yang rumit sehingga tidak membutuhkan jam khusus. Konsep dasar mengenai kewirausahaan menjadikan anak kelak menjadi pribadi yang unggul di masyarakat. Konsep pendidikan kewirausahaan menjadikan anak menjadi kreatif, pandai melihat peluang, inovatif dan mampu bertahan dalam berbagai kondisi. Di SD Al Hikmah Surabaya memiliki rutinitas setiap pagi sebelum memulai pembelajaran yaitu Bina Karakter. Bina karakter merupakan suatu kegiatan dimana wali kelas memberikan pembiasaan-pembiasaan kepada peserta didik. Internalisasi jiwa kewirausahaan bisa juga melalui bina karakter ini. Pelaksanaan proses internalisasi jiwa kewirausahaan ini dilakukan di lingkungan sekolah atau biasanya di kelas masing-masing.

Proses internalisasi jiwa kewirausahaan ini dilakukan oleh guru atau wali kelas kepada peserta didik melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Pembiasaan ini bisa juga dilaksanakan pada saat bina karakter. Pada saat bina karakter tidak hanya mengenai kewirausahaan saja tetapi sangat luas.

Peserta didik mengaplikasikan apa yang telah disampaikan oleh guru melalui *business day*.

Jiwa kewirausahaan yang diberikan pada peserta didik yaitu kemandirian, agar peserta didik lebih mandiri dalam melakukan sesuatu. Dengan adanya *business day* peserta didik merasakan bagaimana sulitnya mencari uang, maka dari situ peserta didik akan berpikir bahwa mencari uang tidak mudah, dan harus bekerja keras. Menjadi seorang wirausaha peserta didik harus pantang menyerah dan gigih. Kreativitas juga diperlukan dalam pembuatan produk, agar memiliki kesan lebih menarik dan dapat memunculkan produk baru.

Salah satu misi yang dimiliki oleh SD Al Hikmah yaitu menyiapkan siswa sebagai calon pemimpin dengan bekal jiwa kemandirian dan kepemimpinan dan membangun akhlak yang baik melalui sirah Nabi sebagai model perilaku sistem. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryana (2003 : 23) bahwa untuk menjadi seorang *entrepreneur* harus memiliki jiwa kewirausahaan, yaitu percaya diri, berinisiatif, memiliki motivasi berprestasi, memiliki jiwa kepemimpinan, dan suka tantangan.

Hal ini sesuai dengan penelitian relevan yang dilakukan oleh Areli (2018) yaitu mengenai mengembangkan jiwa kewirausahaan peserta didik melalui program *market day*. Peserta didik yang tergabung dalam komunitas "*The Community Of Young Entrepreneurship*" dari aktivitas berjualan telah menumbuhkan jiwa karakter kewirausahaan yaitu mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, dan kerja keras serta pantang menyerah, yang tercermin dari sikap mereka seperti percaya diri, mau mengambil resiko saat barang jualan tidak habis terjual, mengatur keuangan dan memikirkan apa yang akan dijual kembali sesuai minat konsumen, ide barang jualan serta keberanian yang bisa mengarah pada jiwa kepemimpinan.

Hasil penelitian lain yang berkaitan yakni Setiawan (2015) yang membahas mengenai implementasi program *business day* sebagai proses pembentukan karakter siswa di SD Luqman Al-Hakim yaitu membentuk karakter tanggung jawab, disiplin antri, jujur, sabar, dan suka berinfak/sedekah. Proses internalisasi jiwa kewirausahaan ini mendapatkan respon positif dari peserta didik. Banyak dari peserta didik yang menjadi antusias dan juga berperilaku lebih baik.

Kepribadian yang terbentuk dari peserta didik membuat peserta didik lebih menghargai segala sesuatu yang mereka miliki.

Adanya proses internalisasi jiwa kewirausahaan memberikan dampak bagi peserta didik. Dampak yang nampak dari peserta didik yaitu peserta didik menjadi jujur dalam proses berjualan di *business day*. Peserta didik juga dapat membaca pasar, memahami apa yang dibutuhkan dengan memahami kondisi lingkungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa pernyataan sebagai simpulan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Keefektifan pengimplementasian program. Kebutuhan peserta didik yang berkaitan dengan program *business day* di SD Al Hikmah Surabaya yaitu kebutuhan intelektual, kebutuhan sosial, kebutuhan emosional, dan juga kebutuhan homodivinous. Kebutuhan intelektual dari program *business day* adalah peserta didik belajar banyak hal dari kegiatan tersebut. Kebutuhan sosial dari program *business day* adalah *business day* menjadi wadah bagi anak-anak untuk berinteraksi sosial dengan kakak kelas, adik kelas, dan seluruh bagian dari sekolah. Kebutuhan emosional juga, karena guru-guru dengan sengaja menawarkan barang dagangan anak, tetapi peserta didik dapat menangani hal tersebut dengan baik. Kebutuhan homodivinous dari program *business day* adalah tidak semua hasil penjualan peserta didik itu milik mereka seutuhnya, tetapi mereka menginfakkan seikhlasnya uang dari hasil berjualan mereka. Kejujuran anak dalam proses jual beli tersebut, jika peserta didik yakin akan adanya Tuhan maka dia akan memilih untuk jujur daripada berbohong yang malah akan membuat dosa. Moral yang terbentuk dari diri anak yaitu jujur, bertanggung jawab, disiplin waktu, dan juga adab kepada orang lain.
2. Pengembangan mata pelajaran kedalam program *business day* di SD Al Hikmah Surabaya dilakukan oleh wali kelas setiap jenjang. Mata pelajaran yang dikembangkan yaitu matematika, bahasa indonesia, pkn, dan juga agama. Proses pengembangan mata pelajaran ini dilakukan oleh wali kelas sebelum dan saat pelaksanaan program *business day*. Kendala yang dihadapi selama

ini yaitu orang tua dari peserta didik masih terlalu ikut campur dalam segala persiapan berjualan. Orang tua tidak memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkreasi dan menuangkan ide-idenya dalam program *business day*. Upaya yang dilakukan sekolah dalam menangani kendala tersebut adalah dengan memberikan sosialisasi kepada wali murid dan juga meminta kerjasama kepada wali murid untuk tidak mendatangi sekolah saat pelaksanaan program sedang berlangsung. Dampak dari adanya pengembangan mata pelajaran yaitu peserta didik dengan mudah mengimplementasikan mata pelajaran yang telah dipelajari selama di sekolah.

3. Proses internalisasi jiwa kewirausahaan melalui program *business day* di SD Al Hikmah Surabaya ini dilakukan oleh wali kelas tiap jenjang. Wali kelas memberikan motivasi. Proses ini juga dilakukan melalui kegiatan bina karakter yang merupakan suatu kegiatan rutin setiap hari sebelum memulai pelajaran. Jiwa kewirausahaan yang diberikan pada peserta didik yakni mandiri, percaya diri, kreatif, tidak mudah menyerah dan gigih. Peserta didik sangat antusias dalam mengikuti program *business day*. Dampak yang diberikan dalam internalisasi jiwa kewirausahaan yaitu peserta didik dapat meningkatkan karakter dirinya.

SARAN

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian, pembahasan, serta kesimpulan, maka peneliti mengemukakan saran-saran yang ditujukan bagi:

1. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sebagai penanggung jawab program hendaknya selalu melakukan pengontrolan mengenai program *business day*. Koordinasi dan kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan pihak wali murid sangat diperlukan agar program *business day* dapat membangun jiwa kewirausahaan peserta didik secara maksimal.
2. Wali Kelas / Guru. Wali kelas atau guru merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan program *business day*. Selain membimbing dan memberikan motivasi kepada peserta didik. Guru hendaknya

membuat strategi pembelajaran yang lebih menyenangkan bagi peserta didik

3. Wali Murid

Wali murid sebagai pemberi arahan pada peserta didik dan memberikan masukan pada setiap kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik. Wali murid hendaknya memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuan dan keinginan yang dimiliki peserta didik guna meningkatkan pengembangan peserta didik selama melakukan kegiatan di sekolah.

4. Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan informasi dalam melakukan penelitian lain di bidang yang sama, yakni tentang implementasi program *business day* dalam membangun jiwa kewirausahaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Areli. 2018. *Mengembangkan Karakter Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik SMK Negeri 1 Penukal melalui Program Market Day*. Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, Volume 3 Nomor 1 Hl. 61-67.
- Drucker, Peter F. (1985), *Innovation and Entrepreneurship Practice and Principles*, New York, Harper & Row, Publisher, Inc.
- Endang, Mulyani, dkk.2010. *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta : Badan Pelatihan dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Frinces, Z. Heflin. 2009. *Kepemimpinan Berbasis Kewirausahaan*. Yogyakarta: Mida Pustaka
- Hisrich, Robert D Petters. Michael P. 2004. *Entrepreneurship*, McGraw Hills. New York
- Instruksi Presiden Nomor 4 Th 1995 tanggal 30 Juni 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan
- Mahmud. 2016. *Membangun Jiwa Wirausaha Siswa melalui Kegiatan Jual Beli: Analisis Kegiatan Market Day Sekolah Dasar Islam YAKMI Kota Tangerang*. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN, Hal 501-510
- Manullang. 2008. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia (GI)
- Mc. Clelland, David C. (1961). *The Achieving Society*. New York: D. Van Nostrand Company, Inc.
- Miles, Huberman dan Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Edition 3*. California: Sage Publication, Inc.
- Jufri, dan Wirawan, Hilman. (2014). *Internalisasi Jiwa Kewirausahaan Pada Anak*. Jakarta: Kencana Perenda Media Group
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: REFERENSI (GP Press Group).
- Pereira, G., Aalberse, J., Dolman, K., Ramnath, R.R., Davin, J.C. 2007. *Henoch-Schonlein purpura in children: an epidemiological study among Dutch paediatricians on incidence and diagnostic criteria*. Ann Rheum Dis, 66:1648- 1650.
- Rambat, Lupiyoadi, (2016) *Manajemen Pemasaran Jasa*. Cetakan ke-3 Jakarta; Salemba Empat
- Ratna, Lutma. 2013. *Analisis Nilai-Nilai Kewirausahaan dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Tesis. Bandung. Pasca Sarjana UPI Richmoslem, Abdollah dan Laode Masihum. 2012. *Rasulullah Business School*. Jakarta: PT. Santri Ikhwanur Rasul,
- Saiman, Leonardus. 2017. *Kewirausahaan: Teori, Praktik, dan Kasus-kasus*. Jakarta: Salemba Empat
- Saroni, Mohammad. 2012. *Mendidik & Melatih Entrepreneur Muda: Membuka Kesadaran Atas Pentingnya Kewirausahaan bagi Anak Didik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Saputra, Kiki. 2015. *Pendidikan Berbasis Entrepreneurship: Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan secara Mandiri*. Yogyakarta: DIVA Press
- Setiawan. 2015. *Implementasi "Business Day" di SD Luqman Al Hakim Nganjuk*. Jurnal Manajemen Pendidikan, Volume 2, No. 02. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya
- Suryana. 2003. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat, dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat
- Yoyon, Bahtiar. 2011. *Kebijakan Pembaruan Pendidikan*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.